

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hal yang menarik perhatian publik pada tahun-tahun terakhir adalah meningkatnya kecenderungan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat. Di berbagai media dapat disaksikan maraknya kegiatan latihan spiritual dalam berbagai bentuk, seperti membludaknya peserta ESQ Training, penuhnya acara televisi yang mengusung tajuk spiritual, dan tentu saja peningkatan secara signifikan aktifitas tarekat-tarekat sufi.

Di Indonesia sendiri gejala munculnya spiritualisme Islam (*sufisme*) ke dalam kehidupan juga terlihat jelas. Media massa sering memberitakan intensitas kajian-kajian tasawuf, kursus-kursus tasawuf bahkan literatur bertema sufisme pernah menjadi buku terlaris di pasaran.

Peningkatan tersebut disebabkan karena terjadi disorientasi dalam masyarakat. Di negara maju seperti di Eropa dan negara Barat, disorientasi ini umumnya muncul karena faktor kemelimpahan ekonomi dan gaya hidup *materialistik hedonistik*, yakni gaya hidup yang beranggapan bahwa pencapaian kebahagiaan adalah dengan ukuran materi. Tapi di negara berkembang seperti Indonesia, faktor penyebabnya adalah justru karena berbagai guncangan ekonomi dan ketidak pastian masa depan.¹

¹ Azyumardi Azra, "Banyak Salah Paham Terhadap Tasawuf", *Majalah Sufi*, No. 21, Maret 2002, hal. 45.

Mungkin sekali seseorang hidup dengan harta melimpah tetapi sekaligus penuh juga dengan kejenuhan, karena jiwanya haus akan nilai-nilai transendental, nilai ilahiyah dari sekedar kenikmatan/ kesenangan lahiriyah yang bersifat nisbi.

Di sisi lain seseorang menjalani kehidupan dengan dihimpit keputusasaan karena kegagalan demi kegagalan, bahkan untuk sedikit kesenangan saja begitu sulit didapatkan. Kedua hal tersebut bisa menjadi titik tolak transendensi seseorang untuk kemudian menekuni dunia spiritual.²

Danah Zohar dan Ian Marshall menulis :

Budaya modern itu secara spiritual bodoh, tidak hanya di Barat, tetapi juga di negara - negara Asia yang semakin terpengaruh oleh barat. Hal yang saya maksud “secara spiritual bodoh” adalah kita telah kehilangan nilai-nilai yang melekat di bumi dan lingkungannya, hari dan jamnya yang terus berjalan, pada segala ritual sehari-hari dalam hidup kita, tubuh dan perubahannya, seks, pekerjaan dan hasilnya, tahapan hidup dan kematian sebagai akhir yang alami. Kita melihat, menggunakan, dan mengalami sesuatu yang hanya bersifat langsung, dapat dilihat dan pragmatis. Kita buta terhadap tingkatan simbol dan makna yang lebih dalam yang menempatkan obyek, aktivitas dan diri kita sendiri dalam suatu kerangka eksistensial yang lebih luas³

Dalam dinamika peradaban Islam di Asia Tenggara pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, tasawuf/ tarekat memiliki arti yang signifikan. Hal ini dapat dirunut sejak permulaan masuknya agama Islam ke wilayah nusantara.

Di kalangan sejarawan dan peneliti, orientalis dan cendekiawan Indonesia terdapat kesepakatan bahwa tasawuf/ tarekat merupakan faktor terpenting bagi tersebarnya Islam secara luas di Asia Tenggara (termasuk Indonesia).

² Komarudin Hidayat, “Mistisisme Dan Tanggung Jawab Sosial”, *Majalah Gerbang*, No. 8, Vol. II, 1991, hal. 3.

³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, penerjemah : Rahmani Astuti dkk, (Bandung : Mizan, Cet V, 2002), hal. 20.

Dalam salah satu artikelnya, Martin menulis :

Islam as taught of the first Southeast Asian converts was probably strongly coloured by sufi doctrines and practices. It has been suggested by various scholars that his was precisely what made Islam attractive to them or, in other words, that the development of sufism was one of the factors making the islamization of Southeast Asian possible.⁴

Hal ini disimpulkan dari dua hal. Pertama, pada abad VII H merupakan abad keemasan tasawuf dan tarekat. Kedua, kecenderungan masyarakat yang spiritual dimanfaatkan kalangan sufi untuk menyebarkan Islam tanpa kekerasan.

Sejak meningkatnya kegiatan dakwah Islam di Indonesia pada abad VII Hijriyah hingga kini, tak terhitung sufi (guru tarekat) yang mendirikan halaqah dan pesantren sebagai wahana pendidikan bagi para murid.

Wajah sufisme yang berkembang di Indonesia dewasa ini dapat dibedakan menjadi 2 golongan. Golongan pertama, yaitu gerakan yang terfokus pada peningkatan moral tanpa harus terikat dengan guru dan ajaran serta dzikir tertentu selayaknya sebuah tarekat. Gerakan ini muncul karena melihat bahwa tarekat selama ini tidak sesuai dengan peradaban modern, bahkan menjadi sebab kemunduran Islam pada abad pertengahan. Gerakan ini berusaha merombak ajaran-ajaran yang menurut mereka tidak sesuai dengan semangat zaman⁵.

⁴ Martin Van Bruinessen, "The Origins and Development of Sufi Orders in Southeast Asia", *Studia Islamica* 1 (1) (April – June 1994), hal. 4.

⁵ Ahmad Najib Burhani, "*Tarekat Tanpa Tarekat Jalan Baru Menjadi Sufi*", (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, Cet. I, 2002), hal 97 – 116.

Disamping itu, banyak muslim tradisional yang menganggap bahwa bertarekat adalah khusus untuk orang tua. Pendidikan tarekat adalah pendidikan bagi mereka yang sudah tidak banyak berfikir tentang hal duniawi.⁶

Golongan kedua dari sufisme di Indonesia adalah persaudaraan sufi yang menisbatkan diri dalam tarekat tertentu. Golongan ini pun memiliki jumlah yang signifikan dan menunjukkan eksistensinya, misalnya dengan mengikatkan diri dalam Jam'iyah Ahli al-Thariqah al-Mu'tabarah yang bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Ulama.

Terdapat 46 tarekat yang dianggap mu'tabarah oleh Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mau'tabarah an-nahdliyah di Indonesia⁷. Di antaranya adalah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, Naqsyabandiyah, Syattariyah, Syadziliyyah. Di antara tarekat tersebut, Naqsyabandiyah al-Khalidiyah termasuk salah satu tarekat yang memiliki pengikut terbesar dan tersebar di wilayah Nusantara. Di beberapa kota seperti Yogyakarta, Kudus dan Banyumas, memiliki pusat pendidikan dengan silsilah yang berhubungan.

Di wilayah Yogyakarta terdapat beberapa tarekat, tetapi Naqsyabandiyah memiliki pengikut dan pendukung yang paling kuat⁸. Salah satu pusat tarekat Naqsyabandiyah di Yogyakarta adalah rubath Qashrul 'Arifin di Plosokuning Kecamatan Ngaglik, Sleman yang murid-muridnya tersebar di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah hingga Jawa Barat dan Jawa Timur.

⁶ Penulis sempat berbincang dengan seorang murid dari ustadz asal yang melarangnya untuk mengikuti suatu tarekat hingga ia berumur 40 tahun.

⁷ Hasil – hasil Mukhtamar IX Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah, (Pekalongan : Sekretariat Mukhtamar IX Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-nahdliyyah, 2000), hal. 222.

⁸ Dudung Abdurrahman, "Paguyuban Naqsyabandiyah di Yogyakarta : Tinjauan Sosio-Historis" dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XII, No. 1, (Januari – April 2003), hal. 3.

Hal yang menarik dari perguruan ini adalah memiliki banyak murid dengan latar belakang pendidikan di perguruan tinggi yang telah menjadi pengusaha (misalnya Bapak Hartono Slamet yang bekerja sebagai pengembang perumahan). Di antara mereka banyak pula yang masih/ sedang mengikuti studi di berbagai Perguruan Tinggi di Yogyakarta seperti UGM (saudara Yusqi Khotami), UIN (saudara Tri Wibowo dan M. Kholis), UII (saudara Dadan Gunawan).

Beberapa hal ini berbeda dengan asumsi pada umumnya bahwa bertarekat berarti meninggalkan dunia dan hanya diikuti oleh kalangan orang tua saja. Penampilan luar para murid Tarekat Naqsyabandi di Qashrul 'Arifin dalam kesehariannya, bahkan dalam kegiatan jama'ah cenderung "perlente" (dengan jaket kulit, celana jeans, tidak jarang pula yang tidak menggunakan penutup kepala/ peci) adalah "aneh" jika dihubungkan dengan asumsi bahwa pengikut tarekat sebagai orang dengan sandangan/ aksesoris yang menjadi simbol kesalehan dan zuhud, yakni "orang yang meninggalkan keduniaan kemudian tidak peduli siapapun yang akan mengambilnya"⁹. Bahkan, salah satu maqam yang harus ditempuh oleh seorang salik (penempuh jalan ruhani) adalah maqam fakir yang diilustrasikan sebagai orang yang tidak mempunyai apa-apa kecuali rumput kering untuk tikar, batu bata sebagai bantal dan sebuah mangkuk untuk minum dan mencuci.¹⁰ Bahkan diceritakan tentang seorang yang bermimpi melihat Malik Bin Dinar didahulukan daripada Muhammad bin Wasi' karena Malik Bin Dinar hanya mempunyai satu baju, sedangkan Wasi' memiliki dua.¹¹

⁹ Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, Cet. II, 2002), hal. 56.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 60.

¹¹ *Ibid*

Kegiatan dalam perguruan ini bermacam-macam, mulai dari ritual dan pengajian yang biasa dilaksanakan, keterampilan, usaha perekonomian, hingga forum seminar dan diskusi masalah umat serta penelitian (penulisan biografi). Selain itu, murid di Rubath Qashrul ‘Arifin ini tidak hanya penduduk Sleman ataupun Yogyakarta, tetapi tersebar mulai dari Kudus, Semarang, Temanggung, Ciamis, Karawang dan Jakarta. Ketersebaran jama’ah dengan wilayah yang berjauhan tersebut jelas merupakan satu masalah tersendiri berkaitan dengan tanggung jawab internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai akhlak Islam yang harus berlangsung secara berkesinambungan.

Berangkat dari kesadaran atas segala fenomena ini, penulis merasa terpanggil untuk melakukan pengkajian terhadap beberapa aspek pendidikan tasawuf, khususnya pada sistem pendidikan tarekat sebagai salah satu khazanah “model” pendidikan yang telah menyejarah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka beberapa pertanyaan yang ingin dijawab dalam tulisan ini adalah berkenaan dengan :

1. Bagaimana sistem pendidikan tarekat Naqsyabandiyah di Rubath Qashrul ‘Arifin Yogyakarta ?
2. Materi dan metode apa yang dipakai dalam proses pendidikan tersebut ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. mendeskripsikan sistem pendidikan tarekat Naqsyabandiyah meliputi karakter khas pendidikan tarekat, unsur-unsur dalam pendidikan tarekat dan hubungannya satu dengan yang lain, juga proses afiliasi seorang murid ke dalam tarekat Naqsyabandiyah di rubath Qashrul 'Arifin Yogyakarta
- b. Mengungkapkan materi dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan tarekat Naqsyabandiyah di rubath Qashrul 'Arifin Yogyakarta

2. Kegunaan Penelitian

- a. Pada tataran akademis, penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan konsep-konsep dan strategi pendidikan.
- b. Oleh Perguruan Qashrul 'Arifin Yogyakarta, tulisan ini dapat berguna menjadi penjabar konsep-konsep pendidikan dalam tarekat Naqsyabandi sehingga membantu optimalisasi pendidikannya.
- c. Bagi pelaku program pendidikan dan pelatihan yang *concern* dalam pendidikan akhlak, berguna untuk mengembangkan pendekatan dan metode pendidikan akhlak dalam tataran praktis.

D. Kajian Pustaka

Proses afiliasi seorang calon murid ke dalam tarekat tertentu dibahas dalam buku “Mengenal tarekat Sufi bagi Pemula” karya Dr. Muhammad Aqil bin Ali al-Mahdali. Dalam buku ini dibahas komponen-komponen pendidikan tarekat yang terdiri dari mursyid, murid dan perjanjian (*bay'at*) secara singkat. Hanya saja, karena sifatnya yang ditujukan bagi kalangan yang ingin mengetahui sistem tarekat secara sederhana, penulis tidak menyinggung persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh setiap komponen pendidikan tersebut. Selain itu, buku ini menyoroti sistem tarekat secara umum, walaupun dijelaskan tentang ajaran beberapa tarekat besar, tetapi karakteristik khas dalam Naqsyabandi seperti *rabithah* tidak disentuh.

Abu Bakar Aceh memiliki banyak tulisan berkaitan dengan tema tasawuf dan tarekat. Misalnya tentang hubungan antara mursyid dengan murid dalam suatu tarekat terjalin melalui amalan dzikir yang diberikan oleh syaikh kepada muridnya. Mursyid juga merupakan pembimbing spiritual dalam kehidupan agar waspada dengan perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan ke dalam dosa besar. Di samping itu ia juga bertindak selaku penawar ruhani ketika muridnya merasakan beban dari cobaan-cobaan. Oleh karena itulah seorang syaikh atau mursyid tidaklah dapat dipangku oleh sembarang orang, meskipun ia mempunyai kelengkapan pengetahuan mengenai tarekat, tetapi yang terpenting ia harus mempunyai keberhasilan ruhani yang murni.¹²

¹² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo:Ramadhani,1993) hal. 301.

Namun, beliau tidak membahas cara-cara keterhubungan guru–murid dalam sistem tarekat seperti sistem *nûrun ‘alâ nûrin* yang berarti “limpahan cahaya guru terhadap murid” dengan cara rabithah mursyid dan *‘iyâdzam* sebagaimana dipraktekkan dalam sistem dzikir dan tawajjuh tarekat Naqsyabandiyah.

Pembahasan yang khusus menyoroti tarekat Naqsyabandiyah adalah buku “Hakikat Tarekat Naqsyabandiyyah” yang ditulis H.A. Said. Buku ini membahas komponen-komponen dalam tarekat (murid, mursyid, ajaran), metode suluk dan dzikir serta adab-adab tarekat. Tetapi buku ini tidak membahas sistem pendidikan yang ada dari komponen-komponen tersebut.

Buku “Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern” tulisan Prof. DR. H. Dadang Kahmad, M.Si, yang meneliti Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya, Jawa Barat.

Buku ini menjelaskan proses menjadi ikhwan tarekat (keadaan individu, latar belakang keluarga dan pengaruh lingkungan), perilaku keagamaan (kepercayaan, dan ritual), hubungan sosial dan beragama kritik terhadap sistem kepercayaan dan dzikir dalam tarekat, disertai tanggapan baliknya. Tetapi, sistem pendidikan TQN tidak mewajibkan adanya bai’at dan talqin dzikir secara langsung dari syaikh sebagaimana dalam Naqsyabandi. Hal ini berpengaruh terhadap sistem ritual yang digunakan dari masing-masing tarekat tersebut.

Selain itu, buku “Tarekat Tanpa Tarekat Jalan Baru Menjadi Sufi” yang ditulis oleh Ahmad Najib Burhani sebagai tulisan yang banyak memuat “ajaran” neo-sufisme, dapat menjadi pembanding bagi sistem pendidikan tarekat, karena tulisan ini memuat komponen-komponen pendidikan dan metode pendidikan tarekat, juga membuat kritik terhadap tarekat “konvensional”. Tetapi, karena sudut pandang yang digunakan berbeda, maka komponen-komponen pendidikan yang dibahas pun memiliki konsep berbeda.¹³

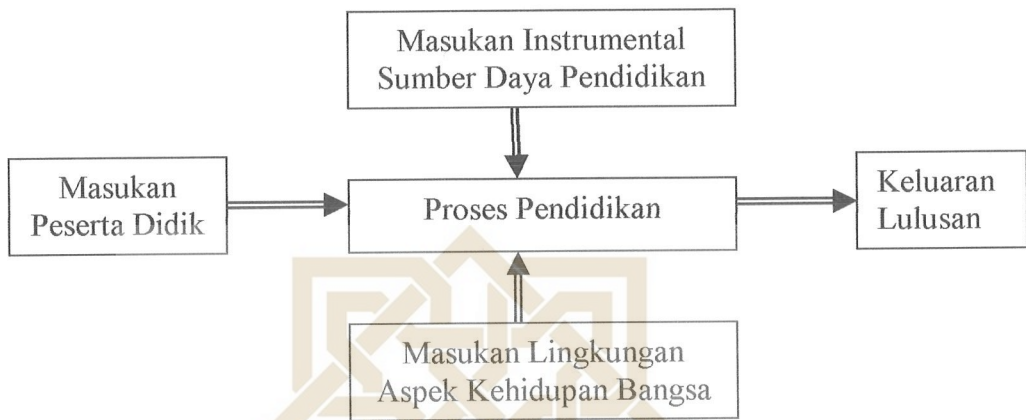
Penelitian yang mengajukan Paguyuban Tarekat Naqsyabandiyah di Rubath Qashrul ‘Arifin adalah Penelitian Dudung Abdurrahman dalam “Paguyuban Tarekat Naqsyabandiyah di Yogyakarta (Tinjauan Sosio-historis). Laporan hasil penelitian tersebut menjelaskan ritual dan jenis dzikir serta suluk sebagai metode pendidikan yang khas.¹⁴

Kedua penelitian tersebut – karena menggunakan pendekatan sosio historis - tidak menjelaskan hubungan komponen-komponen pendidikat tarekat dan bagaimana sistem pendidikan dijalankan, misalnya tentang *shuhbah* (sebuah metode di perguruan Qashrul ‘Arifin) sebagai salah satu inti pendidikan dan tidak pula menyebutkan Majelis Tarbiyah wa Ta’allum Qashrul ‘Arifin pusat dan daerah sebagai komponen dalam sistem pendidikannya.

¹³ Slamet Khilmi, “Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kedung Paruk Banyumas : Kajian Historis dan Sosiologis”, *Laporan Penelitian*, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 1998.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, “Paguyuban Naqsyabandiyah di Yogyakarta (Tinjauan Sosio-Historis)”, *Jurnal Penelitian Agama*, Vol XII, No. 1 Januari – April 2003, hal. 11

Secara umum proses transformasi dalam sistem pendidikan berjalan sebagaimana bagan berikut¹⁵ :



Masukan (input) dalam proses pendidikan adalah peserta didik yang mengalami perubahan tingkah laku dalam proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Masukan instrumental dalam proses pendidikan meliputi :

a. Tujuan pendidikan

Tujuan berfungsi mengarahkan kegiatan dalam sistem. Tujuan juga merupakan informasi tentang target yang ingin dicapai dalam setiap tingkatan dalam sistem pendidikan. Misalnya Tujuan pengajaran, yaitu target yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan kurikuler, yaitu target yang ingin dicapai untuk setiap mata pelajaran. Tujuan institusional, yaitu target yang ingin dicapai dari setiap lembaga pendidikan. Kesemua tingkatan tersebut mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan nasional.

¹⁵ Endang Sunarya, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, Cet. I, 2000), hal. 58.

b. Kurikulum/Materi

Berfungsi untuk mengarahkan segala kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai sarana pembelajaran bagi peserta didik. Kurikulum dalam lembaga pendidikan formal disusun dengan kerangka dasar yang bersifat nasional

c. Metode

Metode berfungsi menjadi wahana transformasi bahan pengajaran dan kurikulum yang mengarah pada pencapaian target dan tujuan pendidikan.

d. Tenaga Kependidikan

Tenaga pengajar berfungsi menyediakan bahan pelajaran dan menyelenggarakan proses belajar untuk peserta didik. Pendidik dalam lembaga pendidikan formal merupakan tenaga profesional yang memiliki syarat-syarat kualifikasi tertentu.

e. Evaluasi

Evaluasi berfungsi sebagai alat ukur pencapaian target dan tujuan yang diharapkan. Dalam pendidikan formal, evaluasi merupakan alat penentu penilaian dan kelulusan bagi peserta didik.

Adapun masukan lingkungan (*environment input*) dalam proses transformasi sistem pendidikan adalah segala hal yang tidak berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar tetapi mempengaruhi proses tersebut, misalnya kondisi geografis, ekonomi, agama, budaya dan lain-lain.

Keluaran/output atau lulusan adalah peserta didik yang telah mengalami proses transformasi serta dianggap telah menguasai target dan tujuan yang dikehendaki.

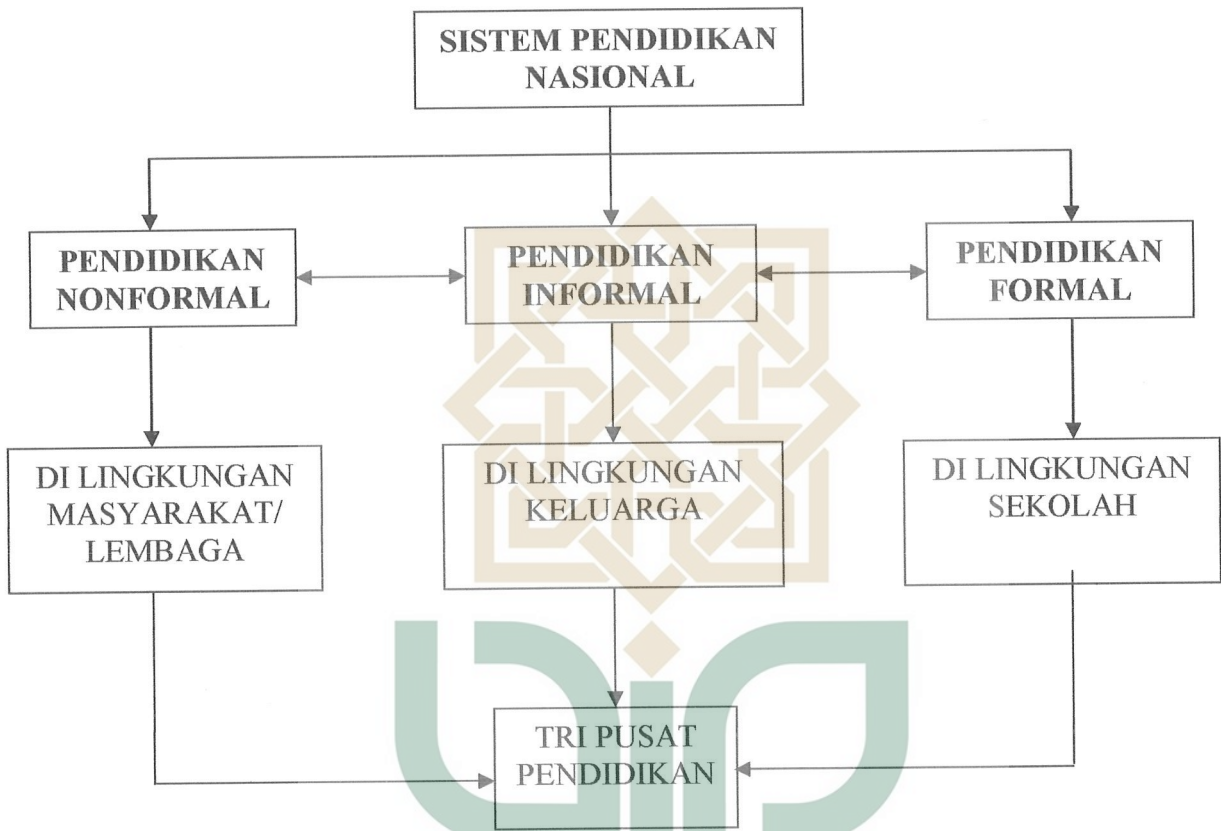
Dalam dunia pendidikan dikenal 3 jenis pendidikan, yaitu ¹⁶:

1. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, di mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk ke dalamnya kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu terus menerus.
2. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan dan media masa.
3. Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Ketiga jenis pendidikan tersebut merupakan sub-sub sistem pendidikan nasional yang asaling berkaitan dan saling menopang antara satu dengan yang lainnya. Setiap subsistem memiliki kedudukan yang sama dalam sistem pendidikan nasional.

¹⁶ D. Sudjana S, *Pendidikan Nonformal : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori pendukung serta Asas*, (Bandung : Falah Production, Cet. I, 2004), hal. 22.

Keterkaitan antara ketiga sub sistem pendidikan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ¹⁷:



Tri-Pusat Pendidikan menggambarkan bahwa program pendidikan formal berpusat pada lingkungan sekolah dengan satuan sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Program pendidikan nonformal berpusat pada lingkungan masyarakat dan lembaga dengan berbagai jenis pendidikan antara lain pendidikan umum, pendidikan keagamaan dan pendidikan kejuruan. Pendidikan informal berpusat pada keluarga dan lingkungan kegiatan belajar secara mandiri. Kedua jenis pendidikan yang disebutkan terakhir ini menjadi wilayah kajian dari pendidikan luar sekolah.

¹⁷ *Ibid.* hal 46

Salah satu pendidikan nonformal adalah pendidikan keagamaan, yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh kelompok umat dari agama yang diakui pemerintah, yang bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dapat menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan¹⁸.

Pendidikan nonformal muncul karena beberapa pengaruh antara lain¹⁹:

1. Pengaruh Pendidikan Informal

Pada permulaannya, pendidikan nonformal hadir dipengaruhi oleh kehidupan informal, yaitu kegiatan yang terutama berlangsung dalam keluarga.

Dalam perkembangan selanjutnya, keluarga-keluarga tersebut membentuk satu pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal atau keturunan. Kelompok-kelompok itu mengadopsi pola-pola transmisi yang dilakukan dalam keluarga ke dalam kehidupan kelompok.

Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan secara turun temurun. Pelestarian dan pewarisan kebudayaan ini berlangsung baik secara sederhana oleh seorang kepada orang lain maupun melalui kegiatan yang lebih kompleks. Tujuan kegiatan adalah untuk memenuhi kebutuhan praktis masyarakat dan untuk meneruskan warisan budaya yang meliputi kemampuan, cara kerja dan teknologi yang dimiliki oleh masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

¹⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, Cet. III, 2003), hal. 129

¹⁹ D. Sudjana S, *Pendidikan Nonformal*, hal. 62-69

Misalnya dalam kegiatan belajar membaca al-Qur'an. Pada awalnya proses belajar mengajar terjadi dalam keluarga. Kemudian membentuk komunitas pengajian masjid hingga pondok pesantren yang mengadopsi pola transmisi tersebut sebagai kegiatan pelestarian nilai budaya membaca al-Qur'an.

2. Pengaruh Tradisi Masyarakat

Di dalam masyarakat terdapat banyak sekali tradisi dan adat istiadat yang mengungkapan dan mendorong penduduk untuk belajar, berusaha dan bekerjasama atas dasar nilai-nilai budaya dan moral yang dianut masyarakat itu.

Misalnya petatah-petitih dalam bahasa sunda yang berbunyi "elmu tungtut, dunya siar, nu goreng kudu disinglar" yang artinya "tuntutlah ilmu, carilah harta, jauhilah perkara yang tidak baik".

3. Pengaruh Agama

Kehadiran agama dalam kehidupan lebih melandasi lagi perkembangan pendidikan nonformal dan informal. Selain memberikan motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya menuntut ilmu, yang paling mendasar adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan tersebut berkenaan dengan kewajiban terhadap pencipta.

Misalnya dalam agama Islam terdapat kewajiban melaksanakan shalat dan lain-lain. Kewajiban tersebut mendorong terciptanya kegiatan pembelajaran dalam keluarga dan kemudian dalam komunitas masyarakat (semisal tempat peribadatan, pesantren dan lain-lain)

Pendidikan nonformal mempunyai perbedaan dengan pendidikan formal antara lain²⁰ :

- Pendidikan formal memiliki derajat keketatan dan keseragaman yang lebih tinggi dibandingkan pendidikan nonformal
- Pendidikan formal memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis, dan jenjang pendidikan, sedangkan pendidikan nonformal memiliki program yang relatif lebih bervariasi.
- Tujuan program pendidikan formal seragam untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan sedangkan tujuan pendidikan nonformal tidak seragam.
- Peserta didik dalam pendidikan formal memiliki persyaratan ketat sedangkan dalam pendidikan nonformal relatif lebih longgar
- Tanggung jawab pengelolaan program pendidikan formal pada umumnya adalah pemerintah dan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan persekolahan, sedangkan tanggung jawab pengelolaan pendidikan nonformal dipikul oleh pihak yang berbeda-beda, baik pemerintah, masyarakat maupun perseorangan.

Berkaitan dengan masalah pendidikan yang timbul, pendidikan nonformal berperan untuk membantu sekolah dan masyarakat dalam upaya memecahkan permasalahan tersebut. Misalnya kasus kenakalan remaja yang didalamnya juga mencakup pelajar. Pendidikan sekolah saja tidak cukup untuk menangani masalah tersebut, oleh karenanya diperlukan fungsi yang lain untuk membantu, salah satunya adalah dengan program pendidikan nonformal.

²⁰ *Ibid.*, hal. 15.

Pendidikan nonformal memiliki beberapa fungsi antara lain²¹ :

a. Sebagai pelengkap pendidikan formal

Sebagai pelengkap (*complementary education*), pendidikan nonformal berfungsi untuk melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam kurikulum pendidikan formal.

b. Sebagai penambah pendidikan formal

Sebagai penambah (*Supplementary education*), pendidikan nonformal berfungsi memberikan tambahan pengalaman belajar dalam mata pelajaran yang sama dengan pendidikan formal.

c. Sebagai pengganti pendidikan formal

Sebagai pengganti (*substitute education*), pendidikan nonformal menyediakan kesempatan belajar bagi anak dan orang dewasa, yang karena berbagai alasan, tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki pendidikan formal.

Dalam hal ini sistem pendidikan tarekat dapat ditempatkan sebagai salah satu subsistem pendidikan nonformal yang berkembang dengan tendensi keagamaan yang memiliki ciri tersendiri.

Sistem pendidikan tarekat patut untuk diselidiki lebih jauh karena setiap komponen dalam sistem pendidikan tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan lainnya dalam suatu proses untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Keunggulan dan kelemahan salah satu unsur dalam sistem tersebut akan berpengaruh terhadap keseluruhan sistem.

²¹ *Ibid.*, hal. 71-79.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan data-data di lapangan sebagai sumber utama. Penelitian ini juga merupakan penelitian *etnografi*, yaitu penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan tujuan utama untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (pelaku budaya)²². Dengan kata lain penelitian ini bermaksud melakukan pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dan berbagai benda kebudayaan suatu masyarakat. Berlandaskan keterangan tersebut dibuat deskripsi kebudayaan masyarakat itu yang mencakup deskripsi mengenai makna dari benda-benda, tindakan-tindakan, dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sosial mereka, menurut kacamata pelaku-pelakunya.²³

Menurut Prof. Simuh, seorang yang sangat aktif dalam menulis dan meneliti tentang tasawuf, pendekatan yang cukup bagus bagi penelitian tasawuf adalah pendekatan fenomenologi (*verstehen*). Pendekatan ini pula yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam pendekatan ini peneliti berusaha merekam apa yang dirasa, dipikirkan, dipahami dan diungkapkan oleh jama'ah tarekat Naqsyabandiyah di Rubath Qashrul 'Arifin

²² James P. Spradley, *Metode Etnografi*, penerjemah : Misbah Zulfa Elisabeth, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana, Cet. I, 1997), hal. 3.

²³ *Ibid.*

Yogyakarta. Hasil rekaman itu kemudian dicoba untuk dimengerti dan dianalisis oleh peneliti untuk menyusun teori²⁴.

Misalnya, para murid penganut tarekat tertentu memahami dan merasakan kehadiran seorang guru dalam silsilah tarekatnya dalam kehidupannya baik di saat mereka ada ataupun sudah meninggal. Dalam hal ini, kehadiran mereka adalah sebagai perantara untuk keberhasilan mereka dalam memperoleh tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu mereka mengadakan majlis tawajjuh, majlis haul yang intinya adalah memusatkan perhatian kepada guru untuk mendapatkan keberkahan dari mereka sehingga bisa tercapai tujuan yang diharapkan.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian dalam skripsi ini adalah guru (mursyid) tarekat Naqsyabandiyah di rubath Qashrul 'Arifin Yogyakarta karena beliau yang menjadi pokok dalam pelaksanaan sistem pendidikan di dalamnya. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan informan sebagai gerbang penelitian guna menyingkap konsep-konsep dan pemahaman dari sudut pandang orang dalam (*insider perspective*). Adapun responden/sumber data yang memuat persoalan yang terkait adalah murid-murid perguruan, pengurus *majlis ta'lim dan muassis* (pembina majlis ta'lim) dan dokumen *Mattaqa* serta hasil-hasil shuhbah (forum pertemuan guru dan murid) yang ada/tercatat.

²⁴ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. II, 2002), hal. 6 – 7.

Adapun obyek penelitian yang ingin digali informasinya adalah sistem pendidikan yang dijalankan oleh mursyid (sebagai subyek penelitian) di rubath Qashrul 'Arifin sebagai salah satu pusat pendidikan tarekat Naqsyabandi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Spradley, penelitian ini menggunakan informan sebagai tempat pencarian informasi yang utama. Pemilihan informan berdasarkan pada kekayaan informasi seputar masalah pendidikan Tarekat Naqsyabandiyah, khususnya di rubath Qashrul 'Arifin Yogyakarta. Maka sosok informan yang paling tepat dalam hal ini adalah Bapak Taufiqurrahman. Beliau lahir di Temanggung, 24 April 1970. Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di kota kelahirannya, beliau *nderek* kepada Kyai Irfa'i, hingga menjadi "asisten utama" beliau. Dalam istilah di rubath Qashrul 'Arifin, beliau adalah gerbang informasi utama, baik dari atas (Kyai) kebawah (jama'ah) maupun sebaliknya.

Untuk melengkapi informasi yang beliau berikan, Bapak Tataq Chidmat SH, menjadi orang paling direkomendasikan. Beliau lahir di Klaten, 11 Maret 1968. Sekarang ini beliau mengajar di HTN Universitas Janabadra Yogyakarta. Beliau menjadi orang yang penting untuk dimintai penjelasan karena Bapak Tataq adalah salah satu murid angkatan pertama yang langsung dididik oleh Kyai Irfa'i dan dinilai paling dekat dengan beliau. Selain itu pintu informasi terdekat adalah Bapak Kyai Jazari selaku muassis Qashrul 'Arifin, asisten Kyai Irfa'i untuk memimpin ritual di rubath.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Yaitu pengumpulan data dengan jalan percakapan persahabatan dengan tujuan yang eksplisit, penjelasan etnografis dan pertanyaan etnografis dengan seorang informan yang baik (memiliki *enkulturasi* penuh dan terlibat langsung dalam budaya yang diteliti). Selain itu metode ini digunakan sebagai sarana memperoleh informasi langsung dari subyek penelitian (*mursyid*) dan *tashhah* (klarifikasi) terhadap data yang telah diperoleh, berkenaan dengan sejarah, perkembangan jama'ah dan terutama penjelasan tentang sistem pendidikan tarekat sekaligus untuk memperluas dan mempertajamnya.

f. Observasi

Yaitu metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini menjadi sarana melihat secara langsung tawajjuh, amal khotam, haul dan kegiatan dalam mattaqa seperti Dalail, pembuatan majalah dan beberapa hal lain berkaitan dengan ritual dan sistem pendidikan di Rubath Qashrul 'Arifin.

g. Dokumentasi

Yaitu pencarian informasi melalui sumber-sumber dokumen untuk mendapatkan uraian dan penjelasan. Metode ini digunakan karena di dalam naskah-naskah tersebut mengandung konsep dan sistem pendidikan tarekat Naqsyabandiyah di Qashrul 'Arifin.

Misalnya, Laporan Panitia Safari Naqsyabandi Syawal 1424 Hijriyah yang menjelaskan pandangan tarekat Naqsyabandi terhadap maksud kegiatan tersebut. Selain itu dilaporkan juga bagaimana perjalanan safari tersebut dilaksanakan sehingga dapat diketahui salah satu model metode pendidikan yang dilaksanakan oleh Kyai Irfa'i dalam tarekat ini.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan analisis datanya bersifat deskriptif analitis.

Spradley mengemukakan empat macam analisis etnografi yang digunakan untuk mengungkapkan makna sistem budaya yang digunakan oleh masyarakat. Keempat analisis tersebut meliputi : *analisis domain*, meliputi penyelidikan terhadap unit-unit pengetahuan budaya yang lebih besar. Dalam analisis ini, kita mencari simbol-simbol budaya yang termasuk dalam kategori yang lebih besar berdasar atas beberapa kemiripan. Misalnya murid dan Guru merupakan sebuah unit dan simbol budaya dalam yang mempunyai hubungan semantik dan tercakup dalam

unsur pendidikan tarekat Naqsyabandi. *Analisis taksonomi*, meliputi pencarian struktur internal domain serta membentuk identifikasi susunan yang bertentangan. Misalnya, murid datang bershuhbah kepada Guru. Guru memberikan tanggapan terhadap beberapa permasalahan yang diajukan murid. *Analisis komponen*, meliputi pencarian atribut-atribut yang menandai berbagai perbedaan diantara simbol-simbol dalam sebuah domain. Misalnya, murid mengikuti mujahadah dan bai'at, murid melaksanakan dzikir istighal, tawajjuh dan amal khatam. Guru membimbing mujahadah dan memberikan bai'at, guru memberikan tugas dzikir kepada murid. *Analisis tema*, meliputi pencarian hubungan di antara domain dan bagaimana domain-domain itu dihubungkan dengan budaya secara keseluruhan²⁵. Misalnya, dalam sistem pendidikan Naqsyabandi, murid adalah orang yang mengharapkan bimbingan dari seorang Guru melalui prosesi mujahadah hingga mendapatkan bai'at. Murid hanya menjalankan dzikir yang sudah dibai'atkan atau diperintahkan oleh gurunya dan hanya meminta pertimbangan tentang permasalahan kepada beliau saja.

²⁵ James P. Spradley, *Metode*, hal. 120.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dan landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum Rubath Qashrul ‘Arifin Yogyakarta, yang meliputi sejarah berdiri, sejarah tokoh pendiri, nasab dan silsilahnya, dan “institusi” yang dibentuk untuk membantu proses pendidikan seperti “MATTAQA (Majlis Tarbiyyah wa Ta’allum Qashrul ‘Arifin Yogyakarta)” dan bagian-bagiannya.

Bab ketiga merupakan inti dari tulisan ini yang berisi Sistem Pendidikan Tarekat Naqsyabandiyah di Rubath Qashrul ‘Arifin Yogyakarta. Pembahasan dalam bab ini meliputi karakter dan landasan dasar pendidikan, tujuan pendidikan, unsur-unsur pendidikan, materi, dan metode pendidikan tarekat Naqsyabandiyah di rubath Qashrul ‘Arifin Yogyakarta.

Bab keempat merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sistem pendidikan tarekat Naqsyabandiyah menitik beratkan pada praktek-praktek berupa latihan dan ritual, walaupun tidak meninggalkan aspek teoritik sama sekali.
2. Metode/praktik yang digunakan pada sistem pendidikan tarekat di rubath Qashrul 'Arifin adalah :
 - a. *Riyâdhah* (yaitu latihan meninggalkan pekerti yang buruk) dan *Mujahadah* (yaitu latihan membiasakan pekerti yang baik)
 - b. *Dzikh allâh* (yaitu menyebut/ mengingat Allah)
 - c. *Râbithah* (yaitu membayangkan rupa guru)
 - d. *Shuhbah* (yaitu menghadap Guru dan selalu merasa bersama Guru)
 - e. *Pasulukan*
 - f. *Safari* (Yaitu melakukan perjalanan bersama Guru)
 - g. *Haul-al-Maghfurlah* Syaikh Nahrawi QS. (yaitu memperingati wafatnya Syaikh Nahrawi)

Adapun materi pokok dalam pendidikan tarekat Naqsyabandiyah adalah adab – adab yang meliputi :

- a. Adab murid dalam berdzikir
- b. Adab murid kepada Guru
- c. Adab murid terhadap dirinya sendiri, dan
- d. Adab murid terhadap ikhwan (saudara).

B. Saran –saran

1. Rubath Qashrul 'Arifin memiliki banyak kepustakaan yang baik dan redaksi yang produktif, namun belum tertata dalam sistem yang baik. Alangkah lebih baiknya jika terdapat katalog redaksi, disamping tempat yang terbuka yang dapat diakses dengan mudah. Dari sini akan menjadi bibit pertemuan penelitian ilmiah (dari lembaga formal) dengan Rubath Qashrul 'Arifin sebagai salah satu sistem pendidikan tarekat.
2. Penelitian tasawuf dan tarekat yang dilaksanakan sebaiknya menggunakan metode yang membiarkan obyek berbicara dari sudut pandang dirinya sendiri, karena banyak sekali istilah, atau prinsip dalam tarekat yang khas dan tidak bisa disamakan dengan istilah yang lazim digunakan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penyusun panjatkan kehadapan Allah Swt dengan terselesaikannya tugas penulisan ini.

Penulis sadar dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penyusun mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaannya dan untuk menambah wawasan penulis.

Akhirnya penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi praktisi pendidikan pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Dan semoga kita senantiasa mendapatkan petunjuk-Nya. *Âmîn*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo:Ramadhani, 1993
- Ahmad Najib Burhani, "Tarekat Tanpa Tarekat Jalan Baru Menjadi Sufi", (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2002),
- Alwi Shihab, *Islam Sufistik : "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, terj. Muhammad Nursamad, (Bandung : Mizan, 2002)
- Azyumardi Azra, "Banyak Salah Paham Terhadap Tasawuf", *Majalah Sufi*, Maret 2002
- Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam Spritualitas Masyarakat Modern*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002)
- Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, penerjemah : Rahmani Astuti dkk, Bandung : Mizan, 2002)
- D. Sudjana S, *Pendidikan Nonformal : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori pendukung serta Asas*, Bandung : Falah Production, 2004)
- Dudung Abdurrahman, "Paguyuban Tarekat Naqsyabandiyah di Yogyakarta : Tinjauan Sosio Historis", *Jurnal Penelitian Agama*, Januari – April 2003
- Endang Soenarya, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Yogyakarta : Adi Cita, 2000),
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003
- H.A. Sa'id, *Hakikat Thariqat Naqsyabandiyah*, Jakarta : PT. Al-Husna Dzikra, 1996
- H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden, tt, 1961
- Sekretariat Muktamar IX Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah, *Hasil – hasil Muktamar IX Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah*, Pekalongan : 2000
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*, penerjemah : Misbah Zulfa Elisabeth, Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1997

- John L. Esposito, (ed.), *The Oxford Encyclopaedia of The Modern Islamic World Vol. IV*, New York : Oxford University Press, 1995
- Kautsar Azhari Noer, "Mengkaji Ulang Posisi al- Ghazali dalam Sejarah Tasawuf", *Jurnal Paramadina*, 1999
- Komarudin Hidayat, "Mistisisme dan Tanggung Jawab Sosial", *Majalah Gerbang*, 1991
- Martin Van Bruinessen, "The Origins and Development of Sufi Orders in Southeast Asia". *Studia Islamica*, April-June 1994
- Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, penerjemah : M.S. Nasrullah, Bandung : Pustaka Hidayah, 2000
- Muhammad Ardhani, "Integrasi Ajaran Syari'at dan Hakikat", *Majalah Sufi*, Maret 2001
- Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Salafi : Menyucikan Tasawuf dari Noda-Noda*, terj. Abdul Syukur A.R. dan A. Rivai Usman, (Yogyakarta : Hikmah, Cet I, 2002)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung:Rosda Karya, 2002
- Saiful Jazil dkk., *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet II, 2004)
- Slamet Khilmi, *Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kedung Paruk Banyumas : Kajian Historis dan Sosiologis (lap.)*, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 1998
- Syamsuri, "Puasa Takhalli, Tahalli dan Tajalli", *Majalah Sufi*, November 2003
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet. II, 2002)